

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu media yang menjadi sarana hiburan bagi masyarakat, terutama bagi kaum-kaum milenial. Dengan, berkembangnya dunia perfilman, film sudah tidak menjadi media hiburan saja. Film menjadi medium untuk sarana komunikasi dan media untuk berbagi informasi dalam berbagai bidang, seperti kebudayaan, pendidikan, kedokteran dan bidang-bidang lainnya. Semakin berkembangnya industri perfilman, semakin banyak film yang diproduksi dengan berbagai macam *genre* dan sumber. Saat ini, industri film sedang ramai dengan pengadaptasian novel sebagai salah satu sumber pembuatan sebuah film atau yang biasa disebut dengan ekranisasi.

Ekranisasi atau yang lebih dikenal dengan pengadaptasian novel kedalam bentuk film sudah dilakukan bertahun-tahun yang lalu. Salah satu film Hollywood berjudul "*Gone With The Wind*" (1939) merupakan film yang diangkat dari sebuah novel dengan judul yang sama karya Margaret Mitchell. Film ini menjadi film legendaris pada masanya. Selama 20 tahun lebih film ini menjadi film bioskop dengan pendapatan tertinggi. Selain film "*Gone With The Wind*" film Hollywood lainnya yang diangkat dari novel, diantara lain : "Harry Potter" (2001-2011) diangkat dari novel karya J.K Rowling, "*Lord Of The Ring*" (2001-2014) diangkat dari trilogi novel *Fellowship of The Ring* karangan J.R.R. Tolkien, "*Maze Runner*" (2014-2018) diangkat dari novel series *Maze Runner* karya James Dashner. (<https://www.gotomalls.com/articles/10-film-adaptasi-novel-terbaik>).

Sementara itu, di Indonesia pengadaptasian novel ke dalam bentuk film sudah berlangsung sejak lama. Kristanto (dalam Deny, 2014, hlm.18) menuliskan, film hasil adaptasi pertama di Indonesia adalah "*Loetoeng Kasaroeng*" (1926) yang diproduksi oleh NV. Java Film Company dan disutradarai oleh dua orang berkebangsaan Belanda yaitu, G.Kruger dan L.Heuveldrop. Pada tahun 1951 sutradara Huyung mengadaptasi novel

“*Antara Bumi dan Langit*” karya Armijn Pane. Novel-novel lainnya yang diangkat ke layar lebar, antara lain: “*Lupus*” (1987) karya Hilman Hariwijaya (Eneste, 1991:9), “*Dilan 1990*” & “*Dilan 1991*” (2017 & 2019) karya Pidi Baiq, “*Dear Nathan*” (2017) karya Erisca Febriani, “*Danur*” (2017) karya Risa Saraswati.

Pengadaptasian novel menjadi sebuah film, tentu saja akan mengalami perubahan, dalam hal ini, penulis menggunakan istilah transfiguratif, yang dalam kbbi diartikan sebagai perubahan bentuk atau rupa. Novel dan film memiliki aspek estetika yang berbeda. Gaya bahasa, kata-kata, dan kalimat merupakan medium utama dalam karya sastra termasuk novel, medium tersebut menjadi aspek estetika bagi karya sastra. Sedangkan dalam film banyak hal yang menjadi aspek estetikanya, salah satunya adalah *mise en scene*. Dunia kata-kata dalam novel akan menjadi dunia gambar bergerak yang berkelanjutan di dalam film. Novel mengarahkan pembaca mengandalkan imajinasinya untuk membayangkan cerita yang dibaca dalam novel, sehingga pembaca memiliki gambaran yang berbeda-beda mengenai cerita yang dibaca. Sedangkan film merupakan bentuk *audiovisual* yang memberikan gambaran cerita kepada penonton film dengan perpaduan antara dialog dan ekspresi pemain atau aktor. (Eneste, 1991:60-61).

Dengan adanya transfigurasi/perubahan tersebut akan menimbulkan berbagai tanggapan dari berbagai penonton. Tanggapan penonton yang membaca novelnya terlebih dahulu dan tidak, mungkin akan berbeda. Pada umumnya penonton yang sudah membaca novelnya akan membandingkan antara film dan novel aslinya. Sehingga dengan membandingkan antara film dengan novel aslinya sering menimbulkan kekecewaan bagi penonton maupun penulis novel aslinya.

Salah satu pengarang yang berasal dari amerika, Ernest Hemingway, sering merasa kecewa jika novel-novel karyanya diangkat ke layar lebar. Bahkan Ernest Hemingway pernah membayar biaya yang dikeluarkan oleh produser film, asalkan salah satu film yang diangkat dari novel karyanya tidak di sebar luaskan. Armin Pane dan Y.B Mangunwijaya pernah mengalami kekecewaan

yang serupa. Armin Pane yang merupakan pengarang dari novel “*Antara Bumi dan Langit*”(1951) dan Y.B Mangunwijaya sebagai pengarang novel “*Roro Mendut*” (1984), keduanya merasa film yang diangkat dari novel karya mereka menjadi rusak dan menyimpang dari novel aslinya. Sehingga kedua pengarang tersebut tidak bersedia namanya dicantumkan sebagai penulis novel atau cerita aslinya. Nama pengarang lainnya yang pernah kecewa ketika novelnya diadaptasi menjadi novel adalah Achdiat K.Mihardja sebagai pengarang novel “*Atheis*”(1975), Hilman Hariwija sebagai pengarang asli serial “*Lupus*”. (Eneste, 1991:9-10)

Perubahan tersebut dilakukan bukan tanpa alasan. Novel dengan halaman yang mencapai ratusan tidak mungkin untuk difilmkan semuanya. Keterbatasan film dalam beberapa hal, salah satunya adalah durasi, membuat film hasil adaptasi novel mengalami beberapa perubahan, baik itu dalam alur cerita, tokoh maupun latar. Sehingga *creator* film harus pandai dan kreatif dalam memilih peristiwa-peristiwa penting di dalam novel. (Eneste, 1991:67)

Menurut Eneste (1991, hlm. 60-66), proses ekranisasi atau pengadaptasian novel ke layar lebar atau film dibutuhkan proses kreatif. Eneste juga mengatakan dalam proses pengadaptasian novel menjadi film, akan mengalami pengurangan, penambahan dan perubahan variasi. Film memiliki keterbatasan teknis dan mempunyai waktu putar yang sangat terbatas. Oleh sebab itu, tidak mungkin memindahkan baris-baris novel secara keseluruhan ke dalam film. Sehingga pembuat film mau tidak mau harus melakukan pengurangan atau pemotongan di beberapa bagian dalam novel, baik pemotongan alur cerita, menghilangkan beberapa tokoh dan latar.

Perubahan-perubahan yang sama juga terjadi dalam pengadaptasian novel “*Dear Nathan*”. Novel karya Erisca Febriani yang menjadi *Mega Best Seller* ini, sebelumnya merupakan cerita yang berasal dari media *online Wattpad*. Sampai saat ini jumlah pembaca “*Dear Nathan*” di *Wattpad* sudah mencapai 33 juta pembaca, tidak heran jika film “*Dear Nathan*” ini berhasil menyedot penonton bioskop hingga 700.165 penonton di Indonesia. *Bersetting* pada masa putih abu-abu, cerita “*Dear Nathan*” ini menceritakan tentang persahabatan,

percintaan pada masa SMA, pelajaran hidup, dan pentingnya menghargai perasaan. Dipilihnya Amanda Rawles dan Jefri Nichol sebagai pemeran utama dalam film ini menjadikan film ini lebih digemari oleh para penonton terutama para remaja. Secara garis besar, film “*Dear Nathan*” ini masih sama dengan novel aslinya yang menceritakan tentang seorang lelaki nakal bernama Nathan yang menyukai seorang perempuan yang merupakan murid baru di sekolahnya, bernama Salma. Nathan dan Salma yang memiliki kepribadian yang sangat bertolak belakang bagaikan langit dan bumi, yang tidak bisa bersatu. Rangkaian kejadian yang terjadi justru membuat Salma lebih dekat dengan Nathan. Namun beberapa penonton yang sudah membaca novelnya terlebih dahulu merasakan kekecewaan terhadap filmnya. Penonton merasa banyak alur cerita di dalam novel yang dipotong dan dihilangkan ketika diadaptasi menjadi film.

Memang bukan hal yang mudah ketika seorang *creator* film akan mengangkat novel sebagai sumber utama dalam menciptakan film. *Creator* tersebut harus memindahkan medium dengan aspek estetika gaya bahasa, kata dan kalimat menjadi medium dengan aspek estetika *audiovisual*. Penyesuaian dalam berbagai hal harus dilakukan oleh *creator* film. Sehingga, walaupun berbagai perubahan dilakukan, namun ide utama cerita tetap dalam alur yang sama dengan novelnya. Sehingga masih dapat diterima oleh penikmat novel maupun filmnya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik mengangkat judul “**Ekranisasi dan Transfigurasi Nilai Estetis Pada Novel dan Film “*Dear Nathan*”**”

1.2. Permasalahan

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Berkembangnya film yang bersumber dari adaptasi novel.
2. Penonton membandingkan film dengan novel aslinya.
3. Ketidaksesuaian cerita novel yang diadaptasi menjadi film.

4. Kekecewaan penulis asli novel terhadap film yang bersumber dari novelnya.
5. Kekecewaan penonton film hasil adaptasi yang menganggap bahwa cerita yang disajikan dalam film berbeda dengan novel aslinya.
6. Banyaknya pemotongan cerita didalam novel yang dihilangkan atau dipotong saat proses ekranisasi menjadi film.
7. perbedaan aspek estetika pada novel dan film hasil adaptasi novel.

1.2.2. Rumusan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah diatas, dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ekranisasi novel ke dalam bentuk Film “*Dear Nathan*”?
2. Bagaimana transfigurasi nilai estetis pada novel dan film “*Dear Nathan*”?

1.2.3. Batasan Masalah

Peneliti menjadikan Novel dan Film yang berjudul “*Dear Nathan*” sebagai objek kajian yang di dalam proses pengadaptasian novel menjadi film tersebut mengalami banyak perubahan. Supaya peneliti dapat fokus dan terarah, dalam menganalisis ekranisasi penulis membatasi hingga bagian alur, tokoh dan latar atau *setting* dan transfigurasi nilai estetis pada novel dan film “*Dear Nathan*” dibatasi hingga jalinan objek, subjek dan nilai dari Deni Junaedi.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguraikan ekranisasi novel ke dalam bentuk Film “*Dear Nathan*”.

2. Untuk menguraikan transfigurasi nilai estetis pada novel dan film “*Dear Nathan*”

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan kontribusi lebih, dalam kajian film agar lebih berkembang, khususnya dalam film hasil karya adaptasi dari novel. Sehingga dapat menghasilkan film yang tetap pada alur yang sama dengan sumber aslinya tanpa merubah ide utama sumbernya, film menjadi lebih menarik dan mengurangi kekecewaan para penontonnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang proses ekranisasi novel ke dalam bentuk film dan transfigurasi nilai estetis novel dan film. serta dapat menjadi referensi bagi mahasiswa tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kedua objek estetis yang memiliki perbedaan nilai estetis sehingga mengalami perubahan.

1.5. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memberikan gambaran atau uraian mengenai objek penelitian berdasarkan rumusan masalah yang sudah tertera, dan juga penelitian deskriptif kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa tulisan.

Dalam menganalisis objek penelitian, peneliti menggunakan pendekatan Intertekstual. Pendekatan Intertekstual dimaksudkan untuk menggali makna secara lebih dalam, serta hubungan antar teks pada kedua objek estetis, yaitu novel dan film (Burhan, 2002:76)

1.5.1. Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti berasal dari data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang digunakan dalam penelitian. Peneliti menjadikan Novel dan Film “*Dear Nathan*” sebagai sumber data primer. Novel “*Dear Nathan*” merupakan novel karya Erisca Febriani dengan tebal 528 halaman, sedangkan Film “*Dear Nathan*” yang berdurasi satu jam 39 menit ini diproduksi oleh Rapi Films dan disutradarai oleh Indra Gunawan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diambil melalui media perantara. Data sekunder tersebut merupakan data-data tertulis seperti buku, jurnal, artikel, internet dan lain-lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data melalui *literature* tertulis. Pengumpulan data melalui studi pustaka akan diperlukan untuk membantu proses menganalisis. Data penelitian ini berisi semua informasi yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu tentang ekranisasi dan transfigurasi nilai estetis. Penulis memerlukan sumber tertulis untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Selain itu, sumber tertulis juga menambah pengetahuan mengenai masalah yang diteliti.

1.5.2. Metode Penyajian Data

Penggunaan metode penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah pembaca untuk memahami data-data yang sudah diolah. Penulis menggunakan dua metode penyajian data yaitu:

1.5.2.1. Tulisan/*Textular*

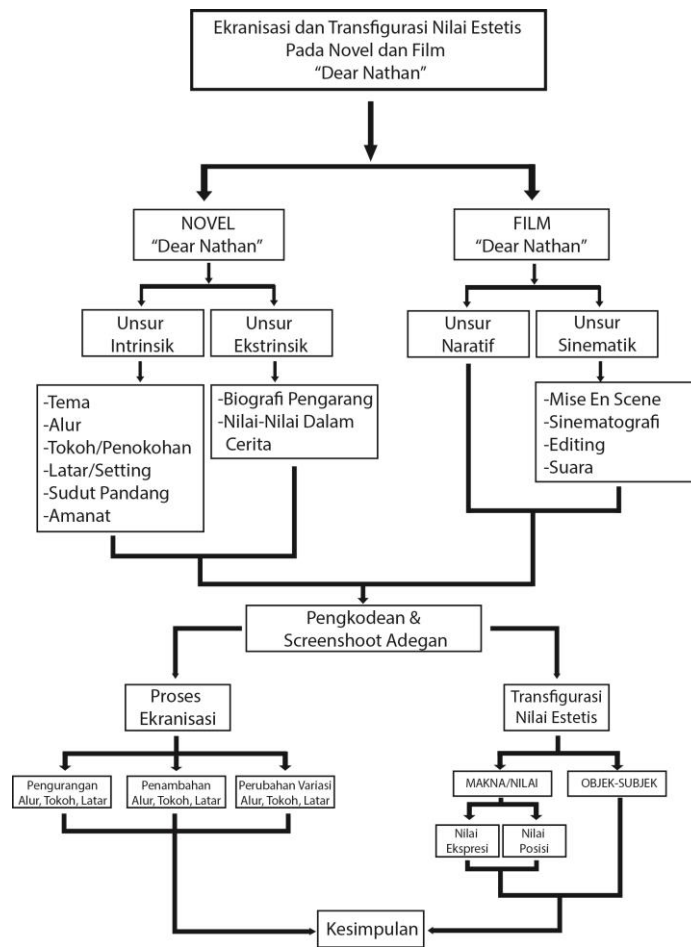
Penyajian bentuk tekstular merupakan penyajian dalam bentuk tulisan gambaran umum untuk memberikan informasi. Dalam penelitian ini data *textular* dapat berupa sinopsis dari kedua objek penelitian yaitu Novel dan Film.

1.5.2.2. Tabel

Penyajian dalam bentuk tabel merupakan data yang disajikan dalam bentuk kolom dan baris yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memperoleh gambaran secara rinci. Dalam penelitian ini, tabel ekranisasi dan tabel *mise en scene* merupakan data tabel.

1.5.3. Metode Analisis Data

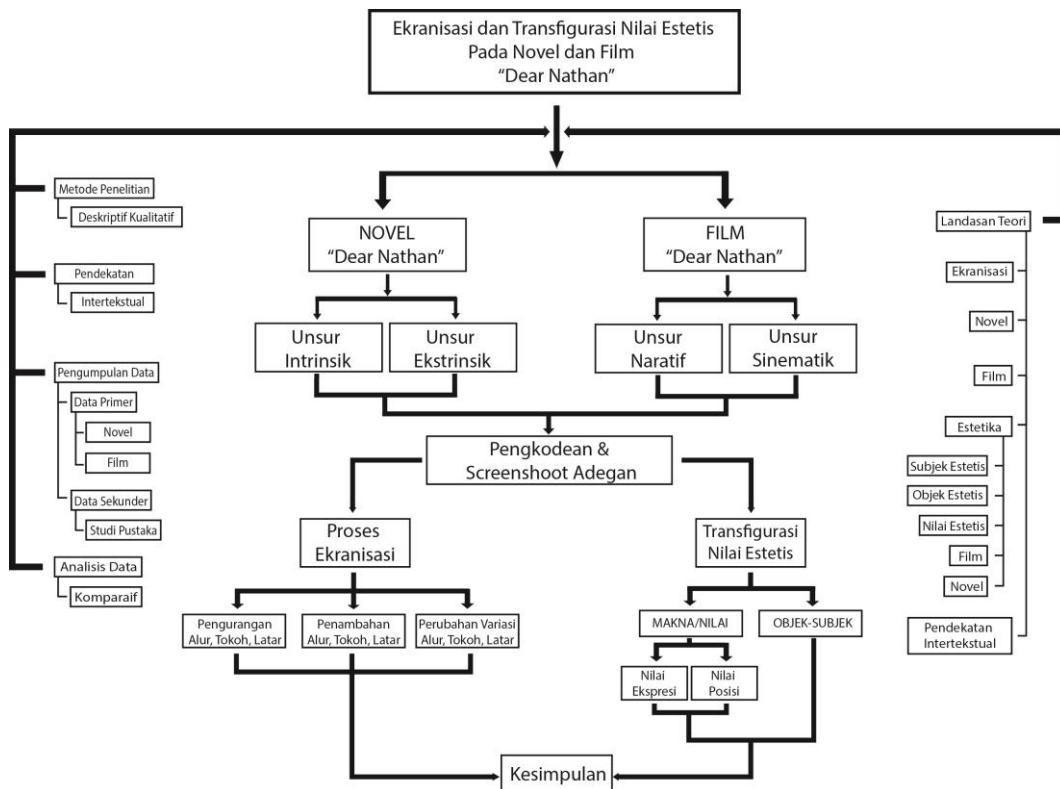
Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan Intertekstual. Dengan menggunakan metode komparatif yaitu untuk membandingkan dua objek penelitian berupa novel “*Dear Nathan*” dan Film “*Dear Nathan*”. Pengolahan data yang dimulai dari pembedahan unsur-unsur pembentuk dari kedua objek penelitian, kemudian dilakukan pengkodean dengan cara memberi kode huruf yang memberikan keterangan mengenai data tersebut. Sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti, dan sampel yang dipilih akan dianalisis lebih lanjut berdasarkan proses ekranisasi dan transfigurasi nilai estetis.



Gambar 1.1 Bagan Analisis Data

1.6. Kerangka Penelitian

Bagan di bawah ini merupakan bagan kerangka penelitian yang di lakukan oleh peneliti. Bagan ini menjadi peta konsep peliti supaya penelitian yang di lakukan lebih terarah dan tidak keluar dari topik yang akan di bahas.



Gambar 1.2 Kerangka Penelitian

1.7. Pembabakan

Pada penelitian ini, peneliti membagi skripsi ini menjadi lima bab, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelian, manfaat penelitian, metode mengumpulkan data dan analisis data, kerangka penelian, yang terakhir adalah pembabakan.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan teori-teori yang diambil dari kutipan-kutipan didalam buku maupun sumber lainnya. Kutipan-kutipan tersebut berupa definisi, penjelasan yang berkaitan dengan topik yang dikaji

oleh peneliti, sehingga teori-teori tersebut menjadi dasar pemikiran dalam menganalisis

BAB 3 DATA PENELITIAN

Bab ini berisi data-data yang akan dianalisis. Data tersebut berupa literatur *review*, gambaran umum tentang novel “*Dear Nathan*” berupa penulis, sinopsis, tahun terbit, dan jumlah halaman, gambaran tentang film “*Dear Nathan*” berupa sinopsis film, sutradara dan tim produksi, tanggal tayang, dan profil pemain.

BAB 4 ANALISIS

Dalam bab ini berisi uraian hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti. Uraian tersebut berisi tentang proses ekranisasi pada novel dan film “*Dear Nathan*” akan diuraikan berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi pada alur, tokoh dan latar yang terjadi pada pengadaptasian novel “*Dear Nathan*” serta transfigurasi nilai estetis pada novel dan film “*Dear Nathan*”.

BAB 5 PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan peneliti hasil penelitian yang telah di analisis oleh peneliti, kesimpulan ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dipaparkan. Dalam bab ini juga berikan saran yang berasal dari peneliti maupun penguji yang dapat ditunjukkan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik untuk penelitian selanjutnya.